

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terhadap Permintaan Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Kalimantan Timur

Analysis of Factors Influencing the Demand of Palm Oil Fresh Fruit Bunches in East Kalimantan

Malik Husain¹, Akhmad Noor²✉

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: akhmad.noor@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tandan buah segar kelapa sawit di Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari kurun waktu 10 tahun dari tahun 2011 hingga 2020. Pendekatan "Kuantitatif" digunakan, dengan pembahasan yang diteliti menggunakan angka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan harga tandan buah segar kelapa sawit, harga kopra dan jumlah petani tidak mempengaruhi terhadap permintaan tandan buah segar kelapa sawit di Kalimantan Timur. Secara parsial variabel harga tandan buah segar kelapa sawit dan harga kopra tidak berpengaruh terhadap permintaan tandan buah segar kelapa sawit di Kalimantan Timur. Sedangkan variabel jumlah petani memiliki pengaruh terhadap permintaan tandan buah segar kelapa sawit di Kalimantan Timur.

Abstract

This study aims to find out what are the factors that influence the demand for oil palm fresh fruit bunches in East Kalimantan. The data used in this study is secondary data for a period of 10 years from 2011-2020 in a "quantitative" approach with discussions examined using numbers. The results of this study indicate that simultaneously the price of fresh fruit bunches of oil palm, the price of copra and the number of farmers do not affect the demand for fresh fruit bunches of oil palm in East Kalimantan. Partially the price of fresh fruit bunches of oil palm and the price of copra have no effect on the demand for fresh fruit bunches of oil palm in East Kalimantan. While the variable number of farmers has an influence on the demand for fresh oil palm fruit bunches in East Kalimantan.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Malik Husain, Akhmad Noor.

Article history

Received 2024-01-05

Accepted 2024-01-15

Published 2024-01-30

Kata kunci

Permintaan Tandan Buah Segar Kelapa Sawit;
Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit;
Harga Kopra;
Jumlah Petani.

Keywords

Demand for Oil Palm Fresh Fruit Bunches;
Price of Oil Palm Fresh Fruit Bunches;
Copra Prices;
Number of Farmers.

1. Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan tanaman hutan hujan tropis bagian Afrika Barat yang menyebar sejak abad ke-16 dari bagian selatan Amerika, sedangkan di Asia menyebar pada abad ke-19. Tanaman tropis kelapa sawit cocok di iklim Indonesia, karena terletak di garis khatulistiwa. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan disubsektor pertanian Indonesia dan juga mampu bersaing dengan minyak dan gas alam sebagai penghasil devisa untuk negara serta salah satu penggerak perekonomian lokal. Kelapa sawit telah menjadi salah satu komponen terpenting pangan, energi dan perdagangan internasional. (Hariyadi, 2021; N & F, 2015)

Perkebunan kelapa sawit dapat memberikan dan menciptakan lapangan pekerjaan serta mengatasi tingkat pengangguran di daerah, harapan ini dimaksudkan untuk mengatasi tingkat kemiskinan yang ada di masyarakat daerah. Dimana perkebunan kelapa sawit juga dapat memberikan multiplier bagi sektor lain seperti salah satunya pengadaan kebutuhan pokok sehari-hari bagi pekerja perkebunan kelapa sawit. Komoditas ini juga salah satu komponen yang akan meningkatkan dari negara berkembang menjadi negara industri. (Antriyani et al., 2018; Nawiruddin.M, 2017; Sinaga & Hendarto, 2012)

Perkebunan kelapa sawit juga dikenal sebagai multifungsionalitas perkebunan yaitu proses pemanfaatan sumber daya alam (*Natural Resources*), pendayagunaan sumber daya manusia (*Human Resources*) dan sumber daya kapital (*Capital Resources*). Jika hubungan input-output antara satu bidang dan bidang lain relatif luas, pertumbuhan yang inklusif terjadi. Ini berarti bahwa pertumbuhan di bidang tertentu akan menarik pertumbuhan di bidang lain. Perkebunan kelapa sawit mendorong tumbuhnya sektor-sektor lain dan berkesinambungan oleh karena itu perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu penggerak perekonomian lokal maupun nasional. (Oesman Widjaja, 2010)

Pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah selama 5 tahun terakhir meningkat karena ditopang sektor pertanian khususnya disubsektor perkebunan sawit. Dan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemulihan kerisis ekonomi tahun 1998 yaitu ekspansi perkebunan kelapa sawit khususnya di daerah Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Papua. Dari berbagai aspek kelapa sawit sangat kompeten dan mampu membawa perubahan besar terhadap masyarakat pedesaan. Banyak di berbagai daerah untuk menjadi petani kelapa sawit selain mengubah perekonomian mereka juga menciptakan lapangan pekerjaan. (Lalita et al., 2019; Siradjuddin, 2015; Sudrajat, 2019; Syahza, 2011)

Luasnya perkebunan kelapa sawit banyak menimbulkan persepsi dari berbagai kalangan yakni menyebabkan deforestasi, pengurangan keanekaragaman hayati dan degradasi lingkungan. Beberapa negara Eropa Union juga mempertimbangkan untuk mengurangi impor minyak mentah kelapa sawit disisi lain Indonesia dan Malaysia menekankan peran penting kelapa sawit untuk membangun perekonomian di daerah pedesaan dan mungurangi tingkat kemiskinan. (Hilwan & Santosa, 2019; Krishna & Kubitza, 2021)

Luas perkebunan kelapa sawit juga tidak menutup kemungkinan memproduksi Tandan Buah Segar (TBS) yang banyak dengan perawatan yang intensif serta pemupukan yang teratur menghasilkan kualitas dan kuantitas tinggi. Perkebunan Rakyat (PR) sangat dipengaruhi oleh harga jual TBS karena harga jual yang rendah akan berdampak terhadap perawatan. (Edward Panjaitan et al., 2020).

Daerah Kutai Timur merupakan kabupaten yang memiliki luas perkebunan sawit yang paling besar, sedangkan Balikpapan dan Bontang memiliki luas perkebunan sawit yang paling sedikit. Hanya Kutai Kartanegara, Kutai Barat, dan Berau yang memiliki luas perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat setiap tahun, tetapi secara keseluruhan, luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Timur mengalami penurunan. Kelapa sawit merupakan bahan baku dari pembuatan CPO, dimana pada tabel dibawah ini menunjukkan harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Kalimantan Timur pada tahun 2011-2020.

Tabel 1. Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Kalimantan Timur pada Tahun 2011-2020

TAHUN	Harga TBS (RP/Umur)							
	3	4	5	6	7	8	9	≥10
2011	999	1.076	1.155	1.195	1.236	1.276	1.317	1.359
2012	1.019	1.096	1.177	1.218	1.260	1.301	1.343	1.385
2013	1.398	1.429	1.457	1.495	1.510	1.547	1.583	1.595
2014	1.351	1.380	1.407	1.444	1.458	1.494	1.528	1.540
2015	1.011	1.032	1.054	1.081	1.092	1.118	1.144	1.153
2016	1.495	1.525	1.559	1.599	1.615	1.653	1.691	1.705
2017	1.670	1.703	1.743	1.787	1.804	1.847	1.889	1.905
2018	1.409	1.504	1.512	1.528	1.537	1.549	1.580	1.599
2019	1.370	1.464	1.470	1.485	1.494	1.505	1.535	1.553
2020	1.696	1.811	1.820	1.839	1.850	1.864	1.902	1.924

Sumber : *disbun-kalimantan timur*

Harga TBS kelapa sawit setiap umur tanaman naik dari tahun 2011 hingga 2013. Kemudian, pada tahun 2015, harganya turun drastis, tetapi kembali naik pada tahun 2020. Produksi CPO di Kalimantan Timur pada tahun 2016-2020 mengalami rata-rata peningkatan yang berarti menunjukkan kondisi permintaan terhadap Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di perkebunan rakyat juga akan bertambah, hal ini juga akan mengakibatkan harga TBS akan mengalami perubahan. Permintaan terhadap sejumlah barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen dengan tingkat harga dan waktu tertentu akan mengikuti *Law of Demand*. *Law of Demand* merupakan hukum permintaan dalam ekonomi yang menyatakan "Jika harga suatu barang/jasa turun maka jumlah yang diminta akan bertambah dan sebaliknya jika suatu barang/jasa naik maka jumlah yang diminta berkurang".

Diketahui juga bahwa ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi permintaan salah satunya ialah pendapatan konsumen yaitu pada saat mengalami perubahan maka akan juga mempengaruhi barang yang diminta oleh konsumen. Dalam hal ini juga kelapa sawit sebagai barang esensial karena merupakan bahan baku dari pembuatan CPO. (Eko Sudarmanto, Muhammad Syaiful et al., 2021:13)

Dalam sebuah hukum permintaan (*Law Of Demand*) menyatakan bahwa " jika harga suatu barang turun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah, dan jika suatu barang naik maka jumlah suatu barang yang diminta berkurang" (Eko Sudarmanto, Muhammad Syaiful et al., 2021:12).

Dalam hukum permintaan diatas bahwa harga barang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah yang diminta konsumen. Akan tetapi ada beberapa faktor lain yang juga dapat mempengaruhi yaitu :

Harga barang itu sendiri, harga barang tentunya mampu mempengaruhi jumlah barang yang diminta seperti dalam bunyi hukum *law of demand*.

Harga barang lain yang terkait, dapat dilihat dari dua jenis barang, yaitu barang bersifat substitusi dan komplementer. Barang substitusi merupakan barang yang berfungsi menggantikan barang yang satu dengan yang lainnya seperti susu dan teh. Sedangkan barang komplementer ialah barang yang bersifat saling melengkapi antar barang satu dengan yang lainnya seperti contoh kendaraan dan bahan bakar.

Pendapatan konsumen, saat pendapatan konsumen mengalami perubahan maka hal tersebut akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Ketika pendapatan konsumen mengalami penurunan maka ia akan mengurangi jumlah yang ia minta atau beli, begitupun sebaliknya. Dilihat dari sifat perubahan permintaan saat pendapatan berubah diklasifikasikan menjadi 4 jenis barang yaitu:

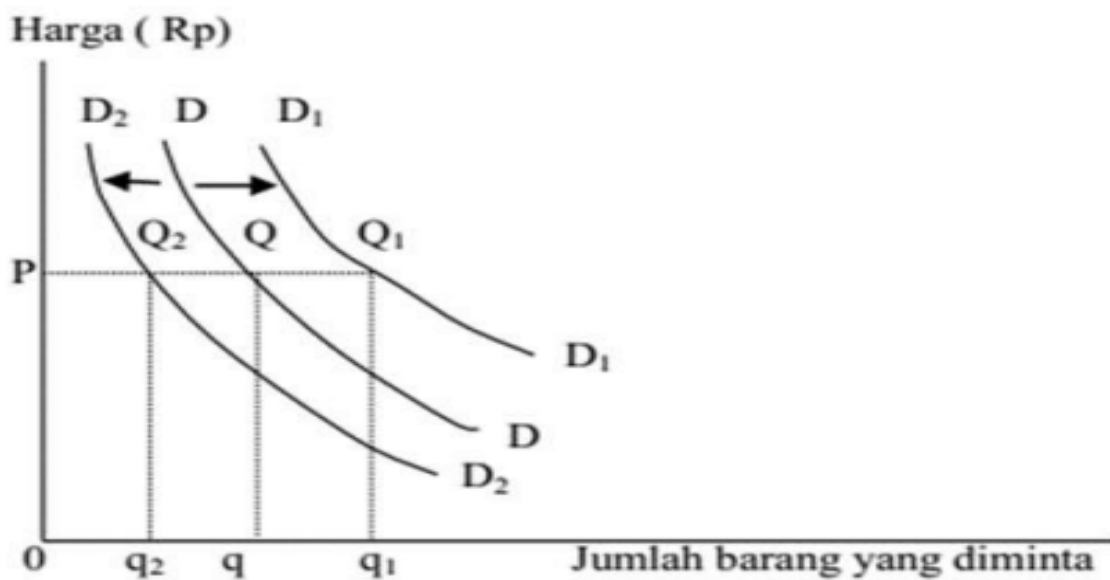
- 1) Barang inferior, merupakan jenis barang yang permintaannya didominasi oleh konsumen berpendapatan rendah.
- 2) Barang esensial, ialah barang kebutuhan pokok yang dikonsumsi untuk kelangsungan hidup.
- 3) Barang normal, barang yang permintaannya bertambah seiring dengan bertambahnya pendapatan konsumen.
- 4) Barang mewah, merupakan jenis barang yang dapat dikonsumsi ketika konsumen memiliki pendapatan yang tinggi.

Selera, Setiap manusia tentu memiliki selernya masing-masing. Faktor selera dapat mempengaruhi jumlah barang yang diminta karena cenderung barang kita suka akan lebih banyak dibeli dibandingkan dengan barang-barang yang kurang disukai.

Jumlah penduduk, jumlah penduduk dapat mempengaruhi permintaan pasar akan suatu barang dikarenakan permintaan pasar ini merupakan akumulasi dari permintaan individu sehingga semakin banyak penduduk mengakibatkan bertambahnya permintaan pasar pada suatu barang.

Ramalan masa yang akan datang, hal ini juga dapat mempengaruhi jumlah barang yang diminta dikarenakan ketika prediksi suatu kebijakan bahwa pada bulan mendatang akan mengalami kenaikan harga pada suatu barang maka jumlah barang tersebut pada bulan berjalan akan cenderung bertambah karena konsumen mengetahui kenaikan harga pada bulan berikutnya.

Permintaan terhadap suatu barang dapat mengalami perubahan seiring dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pergeseran pada kurva permintaan baik itu bergeser ke arah kiri atau kanan.



Gambar 1. Pergeseran Kurva permintaan

Pergeseran kurva permintaan ke arah kanan (D ke D1) bertambahnya jumlah barang yang diminta pada harga yang sama. Dalam hal ini menandakan adanya perubahan positif terhadap faktor yang mempengaruhi permintaan selain harga barang itu sendiri sehingga kurva bergeser ke arah kanan. Pergeseran (D ke D2) merupakan adanya jumlah barang yang diminta berkurang akibat faktor lain yang mempengaruhi selain harga barang itu sendiri. (Eko Sudarmanto, Muhammad Syaiful et al., 2021:12-16)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu: variabel dependen dan variabel independen. Dalam hal ini variabel dependen terdiri permintaan kelapa sawit sedangkan variabel independen terdiri harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, dan jumlah penduduk. Untuk tujuan ini, analisis deret waktu, atau data baris waktu, digunakan untuk kurun waktu 10 tahun dari tahun 2011 hingga 2020 di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk pengukuran, lihat lebih lanjut sebagai berikut.

- 1) Permintaan TBS Kelapa Sawit (Y). Sejumlah barang dan jasa yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan dalam waktu tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi CPO di Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2011 hingga 2020, karena sebuah pabrik Crude Palm Oil (CPO) membutuhkan Tandan Buah Segar (TBS) dari perkebunan rakyat sebagai bahan baku.

- 2) Harga Buah Segar Kelapa Sawit (X_1). Harga buah kelapa sawit adalah harga barang secara keseluruhan, yang tentu mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga TBS di perkebunan rakyat di provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2011 hingga 2020.
- 3) Harga Kopra (X_2). Harga kopra merupakan harga barang lain yang terkait dapat dilihat dari dua jenis barang, yaitu barang yang bersifat substitusi dan komplementer. Dalam hal ini sebagai barang substitusi, barang yang berfungsi menggantikan barang yang satu dengan yang lainnya. Data yang digunakan yaitu harga buah kelapa di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2011-2020.
- 4) Jumlah petani (X_3). Petani kelapa sawit merupakan orang-orang yang mengelola perkebunan kelapa sawit sehingga jumlah petani yang terus meningkat akan mempengaruhi luas lahan perkebunan dan oleh sebab itu produksi yang dihasilkan akan terus meningkat maka dalam hal ini jumlah petani kelapa sawit memberikan pengaruh terhadap permintaan TBS kelapa sawit. Jadi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jumlah petani kelapa sawit di provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2011-2020.

Data kuantitatif atau yang dikuantifikasikan adalah jenis data yang digunakan. dengan menggunakan analisis deret waktu, atau data baris waktu, selama 10 tahun dari tahun 2011 hingga 2020 di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan menggunakan angka yang dianalisis, diklarifikasi, dan diprentasikan dalam bentuk uraian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran luas tentang topik yang diteliti. Peneliti mendapatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Perkebunan (DISBUN) Provinsi Kalimantan Timur. Selain itu, sumber data tambahan berasal dari penelitian kepustakaan, termasuk buku refrensi dan jurnal ilmiah, serta situs web yang berkaitan dengan pengaruh permintaan kelapa sawit.

Data yang diperoleh dari penelitian dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Timur selama 10 tahun, dari tahun 2011 hingga 2020, peneliti menganalisis informasi berikut:

Tabel 2. Data Produksi serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan TBS Kelapa Sawit di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2020

Tahun	Produksi TBS Kelapa Sawit (Ton)	Harga TBS Kelapa Sawit (Rp/Kg)	Harga Kopra (Rp/Butir)	Jumlah Petani Kelapa Sawit
2011	4.081.782	1.359	6.367	277.382
2012	5.221.016	1.385	2.827	284.876
2013	6.901.602	1.595	6.500	309.370
2014	9.628.072	1.540	3.926	264.246
2015	10.812.893	1.153	4.127	284.959
2016	11.418.110	1.705	5.992	231.100
2017	13.164.310	1.905	4.094	234.063
2018	13.398.348	1.599	7.333	232.111
2019	18.343.852	1.553	4.093	220.055
2020	17.721.970	1.924	2.500	218.023

Sumber: Dinas Perkebunan (DISBUN) Provinsi Kalimantan Timur, 2022.

Analisis yang digunakan analisis regresi. Regresi digunakan sebagai konsep statistik pada tahun 1877 oleh Sir Francis Galton yang melakukan studi tentang “*Trend analysis*” atau “kecenderungan” tinggi badan anak. Analisis regresi (*Regression analysis*) digunakan dalam membuat perkiraan atau *prediction* besarnya hubungan sebab akibat antara satu *independent variabel* yaitu variabel bebas (Tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya) dinotasikan sebagai variabel X, terhadap *dependent variabel* disebut juga variabel terikat yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi atau terikat oleh variabel lainnya dan dinotasikan dengan Y. (Setiawan, 2019:40-41)

Tujuan analisis ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat apakah berpengaruh positif atau negatif. Dalam hal ini dilakukan memprediksi nilai dari variabel

terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan dengan menggunakan data yang berskala interval atau rasio.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengaruh Harga TBS Kelapa Sawit terhadap Permintaan TBS Kelapa Sawit

Data variabel yang digunakan yaitu harga buah sawit di Kalimantan Timur pada tahun 2011-2020 diukur dalam satuan rupiah (Rp). Hasil penelitian yang diperoleh peneliti untuk melihat pengaruh antara variabel harga TBS Kelapa sawit terhadap permintaan buah kelapa sawit di wilayah Kalimantan Timur yaitu dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan $\alpha = 5\%$ dan uji t parsial berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} maka dapat dianalisis harga barang itu sendiri nilai t_{hitung} sebesar 0,012 dengan bernotasi negatif. Nilai t_{hitung} (0,012) < t_{tabel} (2,447) dan untuk nilai signifikan sebesar 0,991 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak secara parsial variabel harga barang itu sendiri tidak berpengaruh terhadap variabel permintaan TBS kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini pula menunjukkan apabila harga barang itu sendiri naik ataupun turun maka hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap permintaan TBS kelapa sawit.

Dari hasil penelitian tersebut memang terjadi *Gap Research*, dimana hasil penelitian ini bertentangan dengan *Law of Demand* dalam hukum permintaan menyatakan bahwa jika harga suatu barang turun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah, dan jika suatu barang naik maka jumlah suatu barang yang diminta berkurang, namun penelitian ini justru menunjukkan bahwa harga tidak mempengaruhi permintaan. Hal ini sangat logis jika dilihat fenomena tersebut secara empiris. Tandan Buah Segar (TBS) merupakan bahan baku dari pembuatan *Crude Palm Oil* (CPO) dimana Indonesia merupakan salah satu exportir CPO terbesar didunia, berdasarkan Statistik Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Indonesia harga rata-rata CPO sebesar Rp6.501,00/kg. Sehingga harga CPO lebih besar dari harga TBS kelapa sawit hal ini termasuk dengan variabel harga barang itu sendiri tidak mempengaruhi variabel permintaan TBS kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Timur.

3.2. Pengaruh Harga Kopra terhadap Permintaan TBS Kelapa Sawit

Data variabel yang digunakan yaitu harga kopra di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2011-2020 diukur dalam satuan rupiah (Rp). Hasil penelitian yang diperoleh peneliti untuk melihat pengaruh antara variabel harga barang lain yang terkait terhadap variabel permintaan buah kelapa sawit di wilayah Kalimantan Timur yaitu dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan $\alpha = 5\%$ dan uji t parsial berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} maka dapat dianalisis harga barang lain yang terkait nilai t_{hitung} sebesar 0,723 dengan bernotasi negatif. Nilai t_{hitung} (0,723) < t_{tabel} (2,447) dan untuk nilai signifikan sebesar 0,497 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak secara parsial variabel harga barang lain yang terkait tidak berpengaruh terhadap variabel permintaan buah kelapa sawit di wilayah Kalimantan Timur. Hal ini berarti apabila harga barang lain yang terkait meningkat atau menurun tidak memberikan dampak terhadap permintaan TBS kelapa sawit.

Dari hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa harga barang lain yang terkait akan mempengaruhi permintaan TBS kelapa sawit. Hal ini tidak sesuai dengan teori dalam permintaan dimana "harga barang lain yang terkait merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan" (Eko Sudarmanto, Muhammad Syaiful et al., 2021:12-16). Hal ini berarti harga barang lain yang terkait tidak memiliki hubungan signifikan yang mampu mempengaruhi terhadap permintaan TBS kelapa sawit.

TBS kelapa sawit salah satu komoditas unggulan di subsektor pertanian Indonesia dan juga mampu bersaing dengan minyak dan gas alam sebagai penghasil devisa untuk negara serta salah satu penggerak perekonomian lokal. Kelapa sawit telah menjadi komponen terpenting pangan, energi dan perdagangan internasional. Oleh sebab itu variabel harga barang lain yang terkait tidak cukup mampu untuk mempengaruhi permintaan TBS kelapa sawit.

3.3. Pengaruh Jumlah Petani terhadap Permintaan TBS Kelapa Sawit

Data variabel yang digunakan jumlah petani kelapa sawit di daerah Kalimantan Timur pada tahun 2011-2020 diukur dalam satuan jiwa. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti untuk melihat pengaruh antara variabel jumlah petani kelapa sawit terhadap permintaan buah kelapa sawit di wilayah Kalimantan Timur yaitu dengan pengambilan keputusan berdasarkan keputusan nilai signifikan $\alpha = 5\%$ dan uji t parsial berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} maka dapat dianalisis jumlah petani kelapa sawit nilai t_{hitung} sebesar 2,925 dengan bernotasi negatif. Nilai t_{hitung} (2,925) > t_{tabel} (2,447) dan untuk nilai signifikan sebesar $0,026 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima secara parsial variabel jumlah petani kelapa sawit berpengaruh terhadap variabel permintaan buah kelapa sawit di wilayah Kalimantan Timur. Hal ini berarti jika jumlah petani kelapa sawit mengalami penurunan maka permintaan buah kelapa sawit di wilayah Kalimantan Timur akan berkurang.

Dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa jumlah petani kelapa sawit mempunyai pengaruh terhadap permintaan TBS kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan teori dalam permintaan dimana " jumlah penduduk dapat mempengaruhi permintaan pasar akan suatu barang dikarenakan permintaan pasar ini akumulasi dari permintaan individu sehingga semakin banyak penduduk mengakibatkan bertambahnya permintaan pasar pada suatu barang" (Eko Sudarmanto, Muhammad Syaiful et al., 2021:12-16).

Hal ini berarti petani kelapa sawit memiliki peran penting untuk mengelola perkebunan untuk hasil yang maksimal. Produksi TBS kelapa sawit akan terus meningkat karena lebih banyak petani kelapa sawit akan memperluas area perkebunan mereka. Hal ini juga didukung dengan banyaknya pabrik-pabrik CPO di wilayah Kalimantan Timur, berdasarkan Dinas Perkebunan Kalimantan Timur (disbun-Kalimantan Timur) terdapat 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur dan 6 Kabupaten/Kota diantaranya memiliki pabrik CPO, secara keseluruhan Kalimantan Timur memiliki 78 pabrik CPO dengan kapasitas 4.355 ton/jam dan yang terpakai 3.965 ton/jam. Oleh sebab itu dengan jumlah petani tersebut maka akan mempengaruhi terhadap permintaan TBS kelapa sawit.

4. Simpulan

Peneliti mencapai kesimpulan berikut berdasarkan temuan dan diskusi penelitian sebelumnya: Harga TBS kelapa sawit tidak mempengaruhi permintaan buah sawit di Kalimantan Timur; dengan kata lain, harga buah sawit tidak mempengaruhi permintaan buah sawit di Kalimantan Timur. Harga kopra juga tidak mempengaruhi permintaan buah sawit di Kalimantan Timur. Jumlah petani berpengaruh signifikan terhadap permintaan buah sawit di Kalimantan Timur. Hal ini menunjukkan jika jumlah petani mengalami penurunan maka permintaan TBS kelapa sawit akan berkurang.

Daftar Pustaka

- Antriyani, N., Laapo, A., & Lamusa, A. (2018). Analisis Komoditi Basis Kelapa Sawit Pada Setiap Kecamatan Di Kabupaten Morowali. *Jurnal Agroland*, 25(2), 136-144.
- Damanik FL, N. T. (2017). Analisis nilai tambah CPO (Crude Palm Oil) di Pt . Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan (studi kasus pabrik kelapa sawit Aek Torop). *Jurnal PAMATOR*, 10(1), 15-19. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>
- Edward Panjaitan, Ujang Paman, & Darus. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Kuantan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. *Dinamika Pertanian*, 36(1), 61-68. [https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36\(1\).5371](https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36(1).5371)
- Eko Sudarmanto, Muhammad Syaiful, N. F., Muhammad Hasan, A., & et al. (2021). Teori Ekonomi: Mikro dan Makro. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Hariyadi, P. (2021). Understanding the Codex Standard to Ensure Safety and Quality of Palm Oil. *International Journal of Oil Palm*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.35876/ijop.v4i1.58>

- Hilwan, I., & Santosa, Y. (2019). Impact of oil palm plantation on species diversity of tropical vegetation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 336(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/336/1/012033>
- Krishna, V. V., & Kubitza, C. (2021). Impact of oil palm expansion on the provision of private and community goods in rural Indonesia. *Ecological Economics*, 179(September 2020), 106829. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106829>
- Lalita, R., Ismono, R. H., & Prasmatiwi, F. E. (2019). Kajian Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 195. <https://doi.org/10.23960/jjia.v7i2.195-202>
- Larasati, N., Chasanah, S., Machmudah, S., Kimia, J. T., & Industri, F. T. (2016). *Studi Analisa Ekonomi Pabrik CPO (Crude Palm Oil) dan PKO (Palm Kernel Oil) Dari Buah Kelapa Sawit*. 5(2).
- Marli, M., & Batubara, R. (2018). Ekonomi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (ESDAL). *Ekonomi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (ESDAL)*, 1-83. [http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/331/1/Ekonomi Sumber Daya Alam %26 Lingkungan MMB.pdf](http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/331/1/Ekonomi%20Sumber%20Daya%20Alam%20Lingkungan%20MMB.pdf)
- N, E. T., & F, A. B. (2015). Oil palm marketing, Nigeria-lessons to learn from Malaysia experience, opportunities and foreign direct investment in Cross River State. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 7(7), 243-252. <https://doi.org/10.5897/jdae2013.0455>
- Nawiruddin.M. (2017). Dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan masyarakat di kecamatan long kali kabupaten paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 1-14.
- Nirmala arum janie, D. (n.d.). *Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan spss*.
- Oesman Widjaja, franky. (2010). *Fakta Kelapa Sawit Indonesia*. 66.
- Purba, D. W., Thohiron, M., Surjaningsih, D. R., Sagala, D., Ramdhini, R. N., Gandasari, D., Wati, C., Purba, T., Herawati, J., Aristia, I., Purba, B., Wisnujati, N. S., Manullang, S. O., Yayasan, P., & Menulis, K. (2020). *Pengantar Ilmu Pertanian*.
- Setiawan, S. (2019). Analisis Korelasi dan Regresi Linier Sederhana Dengan SPSS Versi 24. In *Statistik*.
- Sinaga, D. M., & Hendarto, M. (2012). Analisis Kebijakan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(2005), 1-13.
- Siradjuddin, I. (2015). The Impact of Palm Plantation Development in the Economic Region in Rokan Hulu district. *Jurnal Agroteknologi*, 5(2), 7-14.
- Stephanie, H., Tinaprilla, N., & Rifin, A. (2018). Efisiensi Pabrik Kelapa Sawit Di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 27-36. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.1.13-22>
- Sudrajat, J. (2019). Perubahan Struktur Ekonomi dan Indikator Kesejahteraan di Kalimantan Barat setelah Perluasan Perkebunan Kelapa Sawit. *Ojs.Unud.Ac.Id*, 12(1), 87-96. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/download/33139/28887>
- Syahrum, & Salim. (2012). *Buku Metodologi penelitian kuantitatif.pdf*.
- Syahza, A. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit *. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>
- Tungkot Sipayung, jan horas v. purba. (2018). ekonomi agribisnis minyak sawit. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- U, I., & Dewata, I. (2020). *Pengelolaan Sumber Daya Alam*.